

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan secara rinci metode dan teknik yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Penjelasan ini akan mencakup langkah-langkah yang penulis tempuh untuk mengumpulkan sumber data dan bagaimana data tersebut akan diolah dan disajikan dalam skripsi ini. Proses penelitian dilakukan dengan cermat dan terstruktur sesuai dengan prinsip-prinsip metodologi penelitian yang berlaku. Penelitian ini difokuskan pada analisis perkembangan Pondok Pesantren Darussalam di Desa Dukuhwaluh Kabupaten Banyumas selama periode tahun 2003 hingga 2020.

#### **3.1 Metode Penelitian**

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan metode historis dengan menggabungkan studi literatur dan wawancara dengan narasumber yang relevan untuk menginvestigasi permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Menurut Notosusanto (dalam Ismaun, dkk., 2016, hlm 39), metode sejarah adalah proses kritis dan analitis dalam membangun kembali gambaran masa lalu dengan menggunakan bukti, data, atau sumber sejarah sebagai dasar, melalui pendekatan rekonstruksi imajinatif. Sedangkan menurut Gottschalk (2006, hlm. 39), Metode sejarah adalah sebuah proses yang melibatkan analisis kritis terhadap catatan dan artefak masa lalu. Pendapat lainnya mengenai metode sejarah yaitu menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 63) yang memaparkan bahwa metode sejarah adalah proses yang melibatkan kajian, penjelasan, serta analisis kritis terhadap catatan dan peninggalan masa lalu. Di samping itu, Ismaun (2005, hlm. 35) menggambarkan metode sejarah sebagai pendekatan yang digunakan untuk menilai dan menguji keakuratan catatan dan peninggalan masa lalu dengan melakukan analisis kritis terhadap berbagai bukti dan data yang ada, sehingga menghasilkan narasi sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dari perspektif para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode sejarah adalah suatu metode atau serangkaian prosedur yang digunakan sebagai panduan dalam meneliti peristiwa, benda-benda bersejarah, atau catatan-catatan historis

yang terjadi di masa lalu. Pendekatan ini bersifat deskriptif, kritis, dan analitis, dan penelitian sejarah tidak hanya mencatat peristiwa-peristiwa dalam urutan waktu, tetapi juga melibatkan analisis ilmiah dengan memanfaatkan teori yang relevan. Hasil dari penelitian sejarah ini kemudian disampaikan dalam bentuk tulisan yang dapat diandalkan dan memiliki tingkat keakuratan yang tinggi.

Teknik studi literatur adalah suatu metode yang digunakan oleh penulis untuk meneliti dan mengevaluasi berbagai sumber literatur seperti buku, artikel jurnal, arsip, skripsi, tesis, dan lainnya yang berkaitan dengan isu penelitian. Dengan cara ini, penulis dapat mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan dalam permasalahan penelitian. Selain menerapkan teknik studi literatur, penulis juga memanfaatkan teknik wawancara untuk memperoleh informasi dari narasumber melalui komunikasi lisan.

Dalam melaksanakan sebuah penelitian sejarah, tentu saja ada beberapa langkah yang harus ditempuh. Menurut Wood Gray (dalam Sjamsuddin, 2016, hlm 57-58) paling tidak ada enam langkah yang harus ditempuh dalam melakukan penelitian sejarah, yaitu:

- a) Memilih suatu topik yang sesuai;
- b) Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik;
- c) Membuat catatan tentang itu apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung (misalnya dengan menggunakan *system cards*); sekarang dengan adanya fotokopi, komputer, internet menjadi lebih mudah dan membuat *system cards* “ketinggalan zaman.”
- d) Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber);
- e) Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya;
- f) Menyajikannya dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti sejelas mungkin.

Dalam langkah-langkah penelitian sejarah, langkah pertama (a), kedua (b), dan ketiga (c) termasuk dalam tahap heuristik, yaitu tahap awal dalam menentukan topik penelitian dan pencarian sumber yang relevan. Sementara itu, langkah keempat (d) mewakili tahap kritik, yang melibatkan pengujian terhadap keabsahan sumber-sumber yang telah ditemukan. Pada langkah kelima (e) dan keenam (f),

terjadi tahap interpretasi, di mana penulis menafsirkan sumber-sumber sejarah yang telah diselidiki dan menjalani proses historiografi.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah sesuai dengan pandangan Ismaun (2005, hlm. 34), yang melibatkan empat langkah esensial, yaitu proses heuristik, kritik sumber (baik kritik eksternal maupun internal), interpretasi, dan historiografi. Langkah-langkah dari metode penelitian sejarah ini dijelaskan sebagai berikut:

### **3.1.1 Heuristik**

Heuristik adalah salah satu langkah awal dalam proses penelitian sejarah, yang melibatkan pencarian, penemuan, dan pengumpulan data atau sumber-sumber sejarah yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut Ismaun (2005, hlm. 35), sumber sejarah adalah bahan-bahan yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai peristiwa yang terjadi di masa lampau. Pengertian heuristik, seperti yang dijelaskan oleh Rahardjo (2018, hlm. 1), merujuk pada istilah Yunani “*heuriskein*” yang berarti “menemukan”. Pada awalnya, Moustakas menggunakan istilah ini untuk menggambarkan proses dalam mencari pengetahuan yang mendalam untuk menemukan hakikat dan makna dari suatu pengalaman. Oleh karena itu, heuristik dapat diartikan sebagai proses pencarian atau penemuan sumber-sumber dan fakta sejarah. Dalam referensi pada Carrard (dalam Sjamsuddin, 2016, hlm. 55), heuristik dijelaskan sebagai langkah awal dalam penelitian sejarah yang dalam bahasa Jerman dikenal dengan istilah “*Quellenkunde*” yang merujuk pada kegiatan mencari berbagai sumber guna mengumpulkan data, materi sejarah, atau bukti sejarah. Maka, dapat diambil kesimpulan bahwa tahap heuristik dalam konteks ini melibatkan pencarian sumber-sumber sejarah, termasuk buku-buku, dokumen-dokumen, serta berbagai sumber lain yang relevan dengan masalah penelitian dan mendukung penyelidikan.

Sumber sejarah dikategorikan menjadi dua, yaitu sumber tertulis dan sumber lisan.

- a. Sumber tertulis, memuat data atau fakta dalam bentuk tulisan. Sumber tertulis adalah informasi yang terdapat pada buku-buku, artikel, skripsi atau karya ilmiah lainnya.

- b. Sumber lisan, sumber yang memuat data atau fakta yang diperoleh dari penurutan pelaku atau saksi mata sejarah. Sumber sejarah lisan yang berasal dari para pelaku atau saksi sejarah yang hidup pada masa peristiwa sejarah tersebut tergolong sebagai sumber sejarah primer. Hal ini disebabkan karena informasi yang terdapat dalam catatan lisan sejarah diperoleh langsung dari individu-individu yang mengalami atau menjadi bagian dari peristiwa sejarah yang bersangkutan. Sjamsuddin (2016, hlm. 66) memaparkan bahwa sumber lisan terbagi menjadi dua, yaitu sejarah lisan (*oral history*) yang berisi informasi dari saksi sejarah yang dituturkan secara lisan melalui kegiatan wawancara, dan tradisi lisan atau yang dikenal sebagai *oral tradition*, adalah cerita dan penjelasan tentang individu-individu dan peristiwa-peristiwa dari masa lampau yang disampaikan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya selama beberapa waktu. Menurut Gottschalk (1986, hlm. 35), Sumber-sumber tertulis dan sumber lisan ini dibagi menjadi dua kategori utama, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah laporan atau kesaksian langsung dari seorang saksi sejarah yang mengalami peristiwa tersebut, sementara sumber sekunder adalah laporan atau kesaksian yang berasal dari pihak yang tidak menjadi saksi langsung terhadap peristiwa sejarah tersebut.

### 3.1.2 Kritik Sumber

Kritik Sumber adalah tahap kedua dalam penelitian sejarah yang bertujuan untuk mengevaluasi sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Kritik ini adalah suatu proses penilaian yang dilandasi oleh pendekatan ilmiah dengan tujuan mendekati kebenaran atau menemukan kebenaran (Ismaun, 2005, hlm. 50). Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian melalui tahap kritik ini dievaluasi secara internal dan eksternal untuk memastikan bahwa fakta-fakta yang diperoleh sesuai dengan permasalahan penelitian.

Kritik sumber merupakan langkah yang ditempuh untuk memastikan bahwa sumber-sumber yang digunakan adalah dapat dipercaya dalam hal kebenarannya. Sumber-sumber sejarah yang sudah berhasil dikumpulkan tidak begitu saja menerima informasi yang ada di dalamnya dan penulis harus menyaring secara

kritis. Dalam upaya mengejar kebenaran, sejarawan dihadapkan pada tugas membedakan hal yang benar, yang salah, yang meragukan, dan yang mustahil (Sjamsuddin, 2016, hlm. 84). Oleh karena itu, tahap kritik sumber diperlukan agar informasi yang digunakan dalam penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam tahap ini penulis mengerahkan segala kemampuan dalam berpikir. Menurut Lucey (dalam Sjamsuddin, 2016, hlm. 85) Setidaknya ada lima pertanyaan yang perlu dijawab sebelum sumber-sumber sejarah dapat digunakan dengan keyakinan, yaitu:

- 1) Siapa yang mengatakan itu?
- 2) Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah?
- 3) Apa sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksian itu?
- 4) Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata (*witness*) yang kompeten, apakah ia mengetahui fakta itu?
- 5) Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya (*truth*) dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu?

Pengujian terhadap kebenaran atau ketepatan sumber biasanya ditujukan pada sumber-sumber primer, termasuk sumber tertulis dan lisan. Dalam metode penelitian sejarah, ada dua metode yang digunakan dalam tahap ini, yakni kritik eksternal dan kritik internal.

#### a. Kritik Eksternal

Menurut Ismaun (2005, hlm. 50), Kritik eksternal adalah metode yang digunakan untuk menguji sumber sejarah dengan mempertimbangkan aspek material seperti jenis dan bentuk sumber, usia, dan karakteristik fisiknya. Kritik eksternal adalah pendekatan untuk memverifikasi atau secara ketat menguji aspek “eksternal” dari sumber sejarah yang telah dikumpulkan oleh sejarawan (Sjamsuddin, 2016, hlm. 84). Kritik eksternal hanya dilakukan pada sumber-sumber primer berupa dokumen-dokumen atau arsip dalam bentuk tertulis, sedangkan sumber tertulis dalam bentuk buku kritik eksternal tidak dilakukan karena keaslian dari buku telah melewati tahap verifikasi sebelumnya.

#### b. Kritik Internal

Langkah berikutnya setelah menyelesaikan kritik eksternal adalah melakukan kritik internal. Berbeda dengan kritik eksternal yang fokus pada aspek "eksternal," kritik internal lebih menitikberatkan pada aspek "internal," yaitu konten atau isi dari

sumber sejarah yang termasuk kesaksian. Kritik internal harus dilakukan oleh peneliti untuk menilai keandalan dan validitas isi dari sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh, yang kemudian akan digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini. Hal ini dapat dilihat dari pendapat Ismaun (2005, hlm. 50) yang memaparkan bahwa fungsi dari kritik internal yaitu untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan perbuatannya, tanggung jawab dan moralnya. Kritik internal digunakan untuk menguji kepercayaan pada kesaksian yang disampaikan oleh narasumber terkait.

Menurut pandangan Lucey (dalam Sjamsuddin, 2016, hlm. 94), seorang sejarawan sering kali berada dalam posisi tengah-tengah antara mudah percaya dan ragu, dan kedua sikap tersebut harus dihindari oleh seorang sejarawan, karena tujuan utama seorang sejarawan adalah mencari kebenaran yang substansial. Kredibilitas (kemampuan dipercayai) tidak boleh ditolak secara sepantasnya, kecuali jika seluruh kesaksian narasumber telah terbukti tidak dapat dipercayai. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi kompetensi dan kejujuran narasumber. Hal ini melibatkan pemahaman tentang kemampuan narasumber untuk mengamati, pengujian kebenaran pengamatan mereka, dan perbandingan kesaksian mereka dengan kesaksian sumber lain dengan mempertimbangkan kemungkinan kesalahan yang mungkin terjadi. Kesalahan biasanya disebabkan oleh pengamatan yang salah, ingatan yang keliru, prasangka, dan ketidakmampuan untuk mengungkapkan pikiran secara jelas. Oleh karena itu, seorang sejarawan harus memahami berbagai sumber potensial kesalahan ini dalam menilai keandalan sumber sejarah.

Menurut Sjamsuddin (2007, hlm. 84) kritik eksternal adalah upaya verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” sumber sejarah, sementara kritik internal adalah kebalikannya, fokus pada aspek “dalam”, yaitu isi dari kesaksian dalam sumber sejarah. Saat melakukan kritik internal, peneliti membandingkan kesaksian atau informasi yang diperoleh melalui wawancara.

### **3.1.3 Interpretasi**

Setelah melakukan kritik sumber melalui kritik eksternal dan kritik internal, selanjutnya penulis melakukan tahap interpretasi. Daliman (2012, hlm. 83-86)

tahap interpretasi melibatkan usaha untuk menafsirkan fakta-fakta sejarah dalam rangka rekonstruksi realitas masa lalu. Interpretasi memiliki dua makna, yaitu pertama, dalam konteks rekonstruksi sejarah, interpretasi mengacu pada tindakan memberikan kembali hubungan antara fakta-fakta. Dalam tahap interpretasi, fakta-fakta ini dipertimbangkan dan dihubungkan satu sama lain untuk membentuk rangkaian makna yang sesuai dengan kenyataan dan memiliki logika dalam konteks kehidupan masa lalu suatu kelompok, masyarakat, atau bangsa. Makna kedua dari interpretasi lebih berfokus pada penyediaan argumentasi yang menjawab pertanyaan-pertanyaan sebab akibat atau penyebab dan dampak yang berkaitan dengan peristiwa sejarah.

Gottschalk (dalam Ismaun, 2005, hlm. 56) mengemukakan bahwa dalam tahap interpretasi atau penafsiran sejarah terdapat tiga aspek penting, yang meliputi:

1. Analitis kritis, yaitu menganalisis struktur intern (struktur insani ruang-waktu), pola-pola hubungan antar fakta-fakta, gerak dinamika dalam sejarah dan sebagainya.
2. Historis-substantif, yaitu menyajikan suatu uraian pro-sesual dengan dukungan fakta yang cukup sebagai ilustrasi suatu perkembangan.
3. Sosial-budaya, yaitu memperhatikan manifestasi insani dalam hubungan dan interelasi sosial-budaya.

Sjamsuddin (2012, hlm. 123) menjelaskan bahwa dalam penulisan sejarah terdapat tiga bentuk teknis dasar tulis menulis yang digunakan, yaitu deskripsi, narasi, dan analisis. Dalam mengkaji permasalahan ini, penulis menerapkan ketiga teknik tersebut. Proses dimulai dengan analisis sumber yang diperoleh, kemudian interpretasi terhadap kebenaran data-data yang ada, dan akhirnya, data tersebut digambarkan dalam bentuk deskripsi. Fakta dan data yang telah terpilih dan dianalisis menjadi ide utama yang menjadi dasar dalam penelitian.

### **3.1.4 Historiografi**

Historiografi merupakan tahap akhir dalam proses penelitian sejarah, yang pada intinya adalah penulisan sejarah. Ismaun (2005, hlm. 25-29) menjelaskan bahwa historiografi adalah upaya untuk mengintegrasikan data-data dan fakta-fakta sejarah menjadi satu narasi yang koheren dalam bentuk tulisan. Veyne (dalam Sjamsuddin, 2016, hlm. 99) juga memberikan pendapatnya mengenai historiografi, yaitu suatu kegiatan intelektual dan ini suatu cara yang utama untuk memahami

sejarah. Sjamsudin (2016, hlm. 99) menjelaskan bahwa penulisan sejarah adalah suatu tindakan intelektual yang sangat penting dalam pemahaman sejarah. Ketika seorang sejarawan memasuki tahap penulisan, ia harus menggunakan seluruh kapasitas intelektualnya, termasuk kemampuan kritis dan analitisnya. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis seperti penggunaan kutipan dan catatan, tetapi yang lebih penting adalah kemampuannya untuk mensintesis semua hasil penelitiannya menjadi sebuah karya tulis yang koheren.

Dalam tahap historiografi, peneliti berupaya menyajikan analisis dan sudut pandangnya terhadap fakta-fakta yang telah dikumpulkan. Hasil analisis ini kemudian diwujudkan dalam sebuah karya ilmiah yang utuh, seperti sebuah skripsi, yang disusun secara sistematis melalui penerapan metode ilmiah, khususnya metode penelitian sejarah.

## **3.2 Persiapan Penelitian**

Tahap ini merupakan awal dari proses penelitian di mana peneliti menentukan tema dan topik yang akan menjadi fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, artikel jurnal, skripsi, tesis, dan lainnya. Peneliti kemudian menganalisis masalah yang akan diteliti untuk menentukan apakah topik tersebut layak untuk diteliti dalam skripsi ini. Selain itu, pertimbangan mengenai lokasi penelitian juga harus dipertimbangkan. Setelah sumber-sumber terkumpul dan lokasi ditentukan, peneliti juga mengajukan tema penelitian, berkonsultasi dengan dosen pembimbing, membuat rancangan penelitian, dan mengurus perizinan yang diperlukan.

### **3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Topik Penelitian**

Langkah awal yang diambil oleh peneliti adalah menentukan tema atau topik yang akan diteliti. Keputusan ini muncul berdasarkan ketertarikan pribadi peneliti yang berkembang ketika mengikuti mata kuliah Sejarah Lokal selama semester dua tahun 2019. Ketertarikan tersebut kemudian mendorong peneliti untuk mengeksplorasi sejarah yang berkaitan dengan wilayah setempat. Selain itu, penulis melihat bahwa penelitian sejarah lokal di Kabupaten Banyumas masih terbilang



kurang, sehingga muncul keinginan untuk mencari topik penelitian yang berfokus pada sejarah lokal di Kabupaten Banyumas. Berdasarkan lokasi tempat tinggal peneliti di Kecamatan Cilongok, yang masih berada dalam wilayah Kabupaten Banyumas, terdapat sejumlah pondok pesantren dengan berbagai jenis, baik tradisional, modern, maupun kombinasi antara keduanya. Hal ini menjadi dasar ketertarikan peneliti untuk menjadikan pondok pesantren sebagai topik penelitian.

Setelah melakukan pengamatan terhadap wilayah sekitar tempat tinggal, peneliti melakukan seleksi dan pemilihan terhadap beberapa pondok pesantren yang memiliki sejarah panjang dan mampu mempertahankan eksistensinya hingga saat ini. Fokus penelitian tertuju pada Pondok Pesantren Darussalam yang terletak di Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas. Pondok pesantren ini merupakan salah satu yang telah ada sejak lama di Kabupaten Banyumas dan terus berkembang, sehingga mampu mempertahankan eksistensinya. Pondok Pesantren Darussalam dikenal luas di Kabupaten Banyumas dan bahkan di kabupaten sekitarnya, serta memiliki reputasi yang mencapai luar wilayah Provinsi Jawa Tengah. Peneliti tertarik dengan Pondok Pesantren Darussalam karena berdiri sejak tahun 2003 dan mampu tetap eksis dalam masyarakat modern tanpa meninggalkan akar tradisionalnya.

Proses selanjutnya, peneliti mengunjungi Pondok Pesantren Darussalam untuk meminta izin melaksanakan penelitian di tempat tersebut. Saat kunjungan ini, peneliti berkesempatan bertemu dan berdiskusi dengan salah satu pengurus dan pemimpin Pondok Pesantren Darussalam. Melalui kunjungan ini, peneliti berhasil mengumpulkan informasi mengenai profil Pondok Pesantren Darussalam. Berdasarkan informasi tersebut, penulis memfokuskan untuk mengkaji tentang alasan dibangunnya Pondok Pesantren Darussalam di lokasi tersebut, kehidupan sosial keagamaan dan dampak keberadaannya terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat sekitar pondok dari tahun 2003-2020. Tahun 2003 adalah tahun berdirinya Pondok Pesantren Darussalam, sedangkan pemilihan tahun 2020 karena pada tahun tersebut pendiri Pondok Pesantren Darussalam tutup usia. Oleh karena itu penulis mengajukan penelitian dengan judul *Perkembangan Pondok Pesantren Darussalam Desa Dukuhwaluh Kabupaten Banyumas Tahun 2003-*

2020. Dalam pemilihan topik tersebut penulis memperhatikan empat kriteria yang dikemukakan oleh Grey (dalam Sjamsuddin, 2016, hlm 58-59), yaitu:

1) Nilai (*Value*)

*Value* atau nilai utama dalam penelitian ini adalah bagaimana Pondok Pesantren Darussalam terus berkembang sejak tahun 2003 hingga 2020 sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin canggih. Selain itu, penelitian juga bertujuan untuk menggambarkan seperti apa kehidupan sosial dan keagamaan di Pondok Pesantren Darussalam selama 20 tahun berdiri di bawah kepemimpinan Dr. KH. Chariri Shofa, M.Ag. yang secara pasti memberikan dampak signifikan terhadap kondisi sosial dan keagamaan masyarakat di sekitarnya.

2) Keaslian (*Originality*)

Originalitas dalam penelitian ini terletak pada pengkajian mengenai perkembangan dan kehidupan sosial keagamaan di Pondok Pesantren Darussalam serta dampaknya pada kondisi sosial dan keagamaan masyarakat sekitar, yang sebelumnya belum pernah digali. Keaslian penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan melalui proses pengumpulan sumber data yang teliti serta melalui tahap kritik internal dan eksternal. Selain itu, penelitian ini mencakup wawancara dengan sejumlah narasumber untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian.

3) Kepraktisan (*Practicality*)

Kepraktisan atau *practicality* dalam penelitian juga menjadi perhatian utama penulis dalam mengembangkan skripsi ini. Topik yang diambil oleh penulis memiliki sumber referensi yang mudah ditemukan tanpa adanya hambatan yang signifikan. Ketika memilih sumber-sumber, penulis memprioritaskan yang terletak di sekitar area penelitian agar mempermudah proses penelitian. Penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa narasumber untuk mendapatkan tambahan informasi yang mendukung penelitian. Selain itu, lokasi penelitian mudah diakses, yang mengoptimalkan pengumpulan data yang dibutuhkan.

4) Kesatuan (*Unity*)

Kesatuan atau *unity* dalam penelitian yang disusun oleh penulis terlihat dalam pemilihan topik yang sesuai dengan isi penelitian ini. Penetapan periode waktu

memberikan kerangka waktu yang memadai sehingga cakupan penelitian tidak menjadi terlalu luas. Dengan menyelaraskan pemilihan topik dan fokus penelitian, hasil analisis akan sejalan dengan topik penelitian yang telah ditetapkan.

### 3.2.2 Penyusunan dan Rancangan Penelitian

Tahap perencanaan penelitian merupakan salah satu langkah yang harus disiapkan oleh penulis sebelum memulai penelitian. Setelah topik permasalahan yang akan diteliti disetujui, penulis menyiapkan rencana penelitian untuk menginvestigasi topik tersebut. Pada tahap inisial, penulis menyusun proposal skripsi yang kemudian diajukan kepada dosen yang mengajar mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah untuk persetujuan. Proposal skripsi yang diajukan mencakup berbagai elemen seperti:

1. Judul penelitian
2. Latar belakang masalah penelitian
3. Rumusan masalah penelitian
4. Tujuan penelitian
5. Manfaat penelitian
6. Kajian pustaka
7. Metode penelitian
8. Struktur organisasi skripsi
9. Daftar pustaka

Setelah menyusun proposal skripsi dan disetujui oleh dosen pembimbing, penulis mengikuti seminar proposal pada tanggal 28 September 2022. Setelah mendapatkan berbagai masukan dari dosen penguji, penulis mengganti judul penelitian yang pada awalnya berjudul "*Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Darussalam Desa Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas Tahun 1994-2021*" berganti menjadi "*Perkembangan Pondok Pesantren Darussalam Desa Dukuhwaluh Kabupaten Banyumas Tahun 2003-2020*". Setelah mengikuti kegiatan seminar proposal skripsi dan penggantian judul sesuai saran dari dosen penguji, penulis memperoleh Surat Keputusan mengenai dosen

pembimbing, yaitu Bapak Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si. sebagai Dosen Pembimbing I dan Bapak Dr. Tarunasena, M. Pd. sebagai Dosen Pembimbing II.

### **3.2.3. Proses Bimbingan**

Kegiatan bimbingan dan konsultasi merupakan rutinitas penting dalam penulisan skripsi, di mana penulis berinteraksi dengan Dosen Pembimbing I dan II untuk memperoleh panduan, saran, serta kritik yang memperbaiki penelitian dan membuatnya lebih terstruktur. Keraguan yang muncul selama proses menentukan fokus penelitian menjadi lebih jelas melalui proses bimbingan ini, yang memberikan wawasan baru dalam menangani permasalahan penelitian. Dalam hal ini, penulis diberikan bimbingan oleh dua dosen, yakni Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si. sebagai Pembimbing I dan Dr. Tarunasena, M.Pd. sebagai Pembimbing II. Dalam tahap bimbingan, penulis mengajukan laporan yang kemudian dievaluasi oleh kedua dosen pembimbing. Mereka memberikan masukan dalam bentuk kritik dan saran terhadap laporan tersebut.

Proses bimbingan dan konsultasi dengan kedua dosen pembimbing ini dilakukan secara terjadwal, dengan jadwal yang disepakati bersama antara penulis dan dosen pembimbing. Melalui interaksi ini, penulis dapat mengidentifikasi kelemahan yang ada dalam laporan penelitian yang telah disusun.

### **3.2.4. Mengurus Perizinan**

Mengurus perizinan menjadi hal penting dalam sebuah proses penelitian. Pada tahap ini, penulis mengajukan permohonan pada bagian akademik kemahasiswaan untuk memperoleh surat izin penelitian dan menjadi bukti bahwa penulis merupakan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dari Program Studi Pendidikan Sejarah yang sedang melaksanakan penelitian. Adapun surat tersebut ditujukan kepada:

1. Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam.
2. Desa Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas
3. Tokoh Masyarakat Desa Dukuhwaluh

### **3.3. Pelaksanaan Penelitian**

Pada tahap ini, penulis menjalankan serangkaian langkah sesuai dengan prosedur yang terkait dengan metode penelitian sejarah. Proses pengumpulan sumber telah dimulai sejak penulis menyusun proposal penelitian. Penelitian ini, yang mengeksplorasi kehidupan sosial keagamaan di Pondok Pesantren Darussalam, berfokus pada pendekatan kualitatif dan memanfaatkan studi literatur serta teknik wawancara dengan narasumber yang dapat dipercaya. Metode sejarah yang diimplementasikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **3.3.1. Heuristik**

Pada tahap ini peneliti melakukan proses mencari, menemukan, dan mengumpulkan data-data mengenai perkembangan Pondok Pesantren Darussalam Desa Dukuhwaluh Kabupaten Banyumas tahun 2003-2020. Dari tahap ini peneliti mencari, menemukan, dan mengumpulkan beberapa referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus kajian. Referensi/sumber yang dimaksud dalam penelitian yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang didapatkan oleh penulis berasal dari Pondok Pesantren Darussalam, yaitu melalui wawancara dengan narasumber terkait atau orang yang terlibat secara langsung dalam perkembangan Pondok Pesantren Darussalam dalam kurun waktu tahun 2003-2020, seperti Ibu Dra. Hj. Umi Afifah, M. Si (istri Dr. KH. Chariri Shofa, M.Ag.), Ustadz Dr. Enjang Burhanudin Yusuf, S.S., M. Pd., dan Ustadz Ainul Yaqin, M. Sy (santri dan menantu Dr. KH. Chariri Shofa, M.Ag.). Sedangkan dalam mengumpulkan sumber sekunder, penulis akan mencari sumber berupa buku, artikel jurnal, skripsi, atau tesis yang berkaitan dan mendukung dalam penelitian ini.

##### **3.3.1.1. Pengumpulan Sumber Tertulis**

Dalam tahap pengumpulan sumber tertulis penulis mengumpulkan berbagai sumber dari buku-buku, jurnal dan skripsi, maupun dokumen-dokumen yang memiliki kaitan dengan topik yang akan diteliti. Sumber tertulis yang penulis peroleh berasal dari dokumen-dokumen dan buku-buku yang membahas mengenai Pondok Pesantren Darussalam dan dokumen-dokumen mengenai profil Desa

Dukuhwaluh. Sumber sekunder penulis diperoleh dari perpustakaan-perpustakaan, informasi dari internet dan buku-buku pribadi penulis. Sumber-sumber sekunder tersebut dapat berupa buku-buku, skripsi maupun jurnal yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Adapun tempat-tempat yang dikunjungi oleh penulis dalam proses pengumpulan sumber-sumber penelitian sebagai berikut:

a) Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung

Perpustakaan UPI menyediakan banyak buku yang berkaitan dengan penelitian yang akan dikaji, beberapa diantaranya yaitu buku karya Zamakhsyari Dhofier yang berjudul *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, buku karya Sukanto yang berjudul *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, dan buku karya Mastuhu yang berjudul *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*.

Selain buku, penulis juga mendapatkan sumber tertulis berupa skripsi yang dijadikan rujukan penelitian terdahulu. Skripsi-skripsi tersebut yaitu skripsi karya Srirahayu (2016) yang berjudul *Peranan K.H. Izzudin dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Alhikamussalafiyah dan Dampaknya terhadap Kehidupan Keagamaan Masyarakat Purwakarta (1963-1999)* dan skripsi yang ditulis oleh Tesdy (2018) yang berjudul *Perkembangan Pondok Pesantren Albidayah pada Masa K.H. Yayat Ruhiyat Sirodj Tahun 1971-2011*.

b) Perpustakaan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri juga banyak menyediakan buku dan sumber lainnya dalam bentuk skripsi yang berkaitan dengan penelitian yang akan dikaji. Beberapa buku yang dijadikan sebagai sumber referensi bagi penulis yaitu:

1. Buku karya Binti Maunah (2009) yang berjudul *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan* yang membahas mengenai pesantren yang dalam perkembangannya mengalami berbagai perubahan dan kemajuan yang terlihat dalam berbagai forum ilmiah di mana santri telah ikut berperan aktif memecahkan berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan ini.

2. Buku karya Zamakhsyari Dhofier (1982) yang berjudul *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* yang membahas mengenai asal muasal istilah pondok pesantren, elemen-elemennya, tujuan pembelajaran, sistem pembelajaran, dan menguak beberapa pesantren besar di Indonesia yang dipimpin oleh kiai-kiai ternama.
3. Buku karya Zamakhsyari Dhofier (2009) yang berjudul *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa* yang memaparkan mengenai pondok pesantren dalam berbagai masa dan masa depan pondok pesantren.
4. Buku karya Suryadharna Ali (2013) yang berjudul *Paradigma Pesantren: Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*. Buku ini membahas mengenai pondok pesantren yang tidak boleh goyah di tengah derasny arus globalisasi melalui perubahan di berbagai bidang kehidupan sebagai bentuk keterbukaan pondok pesantren untuk menerima atau bersinggungan dengan dunia luar yang bersifat dinamis.
5. Skripsi yang ditulis oleh Khafi Kurniasih pada tahun 2021 yang berjudul *Peran KH Chariri Shofa dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Kembaran Purwokerto 2003-2020*. Skripsi ini membahas peranan Dr. KH. Chariri Shofa, M. Ag. dalam memimpin mengembangkan Pondok Pesantren Darussalam dalam rentang waktu dari tahun 2003 hingga 2020.
  - a. Perpustakaan Pondok Pesantren Darussalam

Di perpustakaan yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Darussalam, penulis menemukan buku dan dokumen yang dapat dijadikan sebagai sumber referensi, yaitu buku karya Umi Afifah, H.M. Mudhofi, dan Dr. Enjang Burhanudin Yusuf (2021) yang berjudul *Memoar Kiai Chariri: Ulama yang Menginspirasi* yang membahas kisah hidup Dr. KH. Chariri Shofa, M. Ag. dari awal mendirikan Pondok Pesantren Darussalam hingga tutup usia. Dokumen yang ditemukan oleh penulis yaitu berjudul *Profil Keluarga Sakinah Teladan Provinsi Jawa Tengah* yang diterbitkan oleh Badan Penasehat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP 4) Provinsi Jawa Tengah yang berisi tentang data-data dari Dr. KH. Chariri Shofa, M. Ag. dan Dra. Hj. Umi Afifah, M.Si. dari karya-karyanya, prestasi-prestasinya

hingga penghargaan-penghargaan yang pernah dicapai. Dalam dokumen ini juga termuat beberapa foto-foto kegiatan di Pondok Pesantren Darussalam.

b. Kantor Desa Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas

Penulis juga mendatangi Kantor Desa Dukuhwaluh untuk mencari berbagai referensi untuk menjelaskan gambaran umum dari Desa Dukuhwaluh sebagai lokasi berdirinya Pondok Pesantren Darussalam.

c. Koleksi Pribadi

Selain mendapatkan sumber-sumber dari berbagai perpustakaan dan pencarian di internet, sumber-sumber tertulis juga diperoleh dari buku-buku yang merupakan koleksi pribadi penulis, yaitu buku karya Zamaksyari Dhofier (2011) yang berjudul: *Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*, buku karya Louis Gottschalk yang diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto (1986) yang berjudul *Mengerti Sejarah*, buku karya Mujamil Qomar (2005) yang berjudul *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, buku karya Amin Haedari (2004) yang berjudul *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, buku karya Yasmadi (2002) yang berjudul *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, buku karya Piotr Sztompka (2017) yang berjudul *Sosiologi Perubahan Sosial*, buku karya Manfred Ziemek (1986) yang berjudul *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, dan buku karya Masnur Alam (2011) yang berjudul *Model Pesantren Modern Sebagai Alternatif Pendidikan Masa Kini dan Mendatang*.

d. Sumber Internet

Selain sumber-sumber yang disebutkan di atas, penulis juga memanfaatkan internet untuk mencari sumber-sumber yang terkait dengan topik kajian dalam penelitian ini. Artikel jurnal dan beberapa skripsi yang dijadikan referensi oleh penulis berasal dari sumber internet.



### 3.3.1.2. Pengumpulan Sumber Lisan

Pada tahap heuristik, penulis tidak hanya mengumpulkan sumber tertulis saja tetapi juga sumber lisan. Sumber lisan diperoleh melalui wawancara pada narasumber yang dianggap dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian.

Dalam proses melakukan wawancara penulis mengunjungi tempat tinggal narasumber dan lembaga pendidikan terkait untuk memperoleh informasi. Penulis mengatur waktu wawancara dengan menyesuaikan waktu yang dimiliki oleh narasumber. Adapun narasumber yang diwawancarai yaitu:

- a) Ibu Dra. Hj. Umi Afifah, M. Si (67 tahun), selaku istri dari Dr. KH. Chariri Shofa, M. Ag.
- b) Ustadz Dr. Enjang Burhanudin Yusuf, S. S., M. Pd. (39 tahun) selaku menantu dari Dr. KH. Chariri Shofa, M. Ag.
- c) Ustadz Ainul Yaqin, S.H.I., M. Sy. (34 tahun) selaku santri yang menjadi menantu dari Dr. KH. Chariri Shofa, M. Ag.
- d) Evaliya Isni Al-Hidayah (22 tahun) sebagai santri di Pondok Pesantren Darussalam
- e) Maya Mardiyah Sholichah (22 tahun) sebagai alumni Pondok Pesantren Darussalam dan Mahasiswa UIN Prof. Saifuddin Zuhri
- f) Bapak Hasan Nur Topo (42 tahun) selaku Perangkat Desa Dukuhwaluh
- g) Bapak Narsanto, S. Ag. (68) selaku masyarakat sekitar Pondok Pesantren Darussalam

Narasumber-narasumber di atas merupakan tokoh-tokoh yang memiliki kaitan dengan Pondok Pesantren Darussalam. Pada saat proses wawancara berlangsung penulis menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya dan mencatat hal-hal yang dianggap penting dan mendukung dalam penelitian.

Narasumber pertama yang diwawancarai oleh penulis yaitu ibu Dra. Hj. Umi Afifah, M. Si, selaku istri dari Dr. KH. Chariri Shofa, M. Ag. yang merupakan pendiri dari Pondok Pesantren Darussalam. Penulis melakukan wawancara dengan beliau karena dianggap memiliki informasi yang diperlukan oleh penulis dalam

menjawab permasalahan yang dikaji. Pada saat Dr. KH. Chariri Shofa, M. Ag. mendirikan Pondok Pesantren Darussalam, ibu Dra. Hj. Umi Afifah, M. Si. menjadi saksi sejarah dalam peristiwa tersebut. Melalui wawancara dengan beliau, penulis memperoleh informasi mengenai alasan Dr. KH. Chariri Shofa, M. Ag. memilih Desa Dukuhwaluh menjadi lokasi pendirian Pondok Pesantren Darussalam dan informasi mengenai perkembangan pondok pesantren itu sendiri.

Narasumber selanjutnya yang diwawancarai oleh peneliti yaitu bapak Narsanto, S. Ag. selaku masyarakat yang tinggal di sekitar Pondok Pesantren Darussalam jauh sebelum pondok pesantren tersebut berdiri. Penulis menganggap beliau memiliki informasi-informasi untuk menjawab dampak keberadaan Pondok Pesantren Darussalam terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat sekitar. Beliau juga salah satu masyarakat di sekitar Pondok Pesantren yang memiliki hubungan dekat dengan pondok pesantren tersebut.

Ustadz Dr. Enjang Burhanudin Yusuf dan Ustad Ainul Yaqin dianggap merupakan sumber yang mampu memberikan mengenai kehidupan sosial keagamaan dan pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam karena keduanya memiliki peranan dalam sejarah perkembangan Pondok Pesantren Darussalam dari tahun 2003-2020.

### **3.3.2. Kritik Sumber**

#### **3.3.2.1. Kritik Eksternal**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber tertulis yang terdiri dari berbagai dokumen yang mencerminkan perkembangan Pondok Pesantren Darussalam. Dokumen-dokumen yang digunakan sebagai referensi berasal dari koleksi Pondok Pesantren Darussalam itu sendiri. Peneliti tidak perlu melakukan verifikasi keaslian dokumen-dokumen tersebut, karena pondok pesantren telah mengkonfirmasi dan menguji keaslian mereka. Karena itulah, peneliti memiliki keyakinan bahwa keaslian dokumen-dokumen tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

### **3.3.2.2. Kritik Internal**

Ketika melalui proses kritik internal terhadap narasumber pertama, yaitu Ibu Dra. Hj. Umi Afifah, M. Si., peneliti menemukan bahwa narasumber ini memiliki latar belakang biografi yang sangat signifikan dalam konteks Dr. KH. Chariri Shofa, M. Ag. dan Pondok Pesantren Darussalam. Sebagai istri Dr. KH. Chariri Shofa, M. Ag., beliau memiliki peran penting dalam mendampingi suaminya dan mengelola Pondok Pesantren Darussalam. Kesaksiannya secara umum dianggap dapat dipertanggungjawabkan, terutama dalam hal penjelasan mengenai sejarah pendirian pondok pesantren dan kehidupan sosial keagamaan di dalam pondok dari awal berdiri hingga tahun 2020. Namun, ada beberapa keraguan terkait dengan penanggalan tahun awal pendirian Pondok Pesantren Darussalam, yang menurut beliau dimulai pada tahun 2000 ke atas. Selain itu, beliau tidak memiliki informasi yang pasti mengenai tahun-tahun ketika pondok pesantren mengalami perkembangan pesat. Oleh karena itu, beliau menyarankan penulis untuk mencari klarifikasi lebih lanjut dari narasumber lain, seperti Ustadz Dr. Enjang Burhanudin Yusuf, S.S., M. Pd., dan Ustadz Ainul Yaqin, S.H.I., M. Sy.

### **3.3.3. Interpretasi**

Sebelum peneliti menggambarkan data dan fakta yang telah diperoleh, langkah awal adalah melewati tahap interpretasi. Dalam tahap ini, peneliti melakukan penafsiran terhadap fakta yang ada dan melaksanakan analisis kritis. Dalam proses ini, penulis memberikan penekanan pada penafsiran data dan fakta yang berasal dari berbagai sumber, termasuk sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan penelitian mengenai perkembangan Pondok Pesantren Darussalam. Peneliti juga menyampaikan pandangan dan komentar terhadap sumber-sumber tersebut serta menghubungkannya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perkembangan Pondok Pesantren Darussalam di Desa Dukuhwaluh, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas, pada periode tahun 2003 hingga 2020. Dalam penelitian ini, penulis menerapkan pendekatan multidisipliner, yaitu pendekatan sejarah dengan menggunakan ilmu-ilmu bantu sejarah yang relevan, seperti ilmu sosiologi, untuk menganalisis perubahan sosial yang terjadi di Pondok Pesantren Darussalam dan di masyarakat sekitarnya.

### 3.3.4. Historiografi

Setelah menyelesaikan tahap interpretasi, langkah akhir dalam penelitian adalah tahap historiografi atau tahap penulisan sejarah. Pada tahap ini, penulis memiliki tanggung jawab untuk menyusun hasil analisis dan menggunakan seluruh kapasitas berpikirnya untuk menjelaskan peristiwa sejarah dari perspektif sejarah.

Skripsi ini ditulis mengacu pada buku *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* yang dikeluarkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) tahun 2021. Dalam buku pedoman tersebut, diuraikan secara detail struktur penulisan skripsi yang terdiri dari lima bab, yakni bab I pendahuluan, bab II kajian pustaka, bab III metode penelitian, bab IV hasil dan pembahasan, dan bab V simpulan dan rekomendasi (Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, 2021, 21-29). Buku pedoman juga mencakup panduan mengenai aturan-aturan penulisan yang harus diikuti ketika menyusun skripsi.

Penulisan skripsi ini didasari oleh ketentuan penulisan karya ilmiah yang ditentukan oleh UPI, yaitu sistem *American Psychological Association* (APA) yang tertuang pada *Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia, Nomor 7867/UN40/HK/2021, Tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2021*. Adapun hasil penelitian ini terbagi menjadi lima bab yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisikan informasi mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, serta tata letak struktur skripsi. Dalam bab ini, penulis menjelaskan latar belakang penelitian, yang mencakup masalah yang diidentifikasi serta alasan pemilihan topik penelitian tersebut. Rumusan masalah menjelaskan pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini. Selain itu, dijabarkan pula tujuan dan manfaat penelitian, yang mencakup hasil yang diinginkan dan dampak yang diharapkan dari penelitian ini. Terakhir, terdapat uraian mengenai struktur organisasi skripsi, yang memberikan gambaran singkat tentang isi dari setiap bab dan sub-bab yang ada dalam skripsi.

Bab II Bab Kajian Pustaka berfungsi untuk mendiskusikan konsep, teori, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini. Dalam bab ini, penulis mengulas konsep-konsep yang berhubungan dengan pondok pesantren, termasuk definisi pondok pesantren, elemen-elemen yang membentuk pondok pesantren, serta tipologi pondok pesantren. Penulis juga merinci teori yang

digunakan dalam penelitian, yaitu teori perubahan sosial yang dikembangkan oleh Piotr Sztompka. Selain itu, penulis mencantumkan referensi dari penelitian-penelitian sebelumnya, seperti skripsi dan jurnal, yang digunakan sebagai pembandingan untuk memastikan bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang orisinal. Bab Kajian Pustaka ini memberikan landasan teoritis yang menjadi kerangka berpikir bagi penulis dalam menjelaskan permasalahan yang akan diteliti.

Bab III Metode Penelitian berfokus pada penjelasan mengenai metode penelitian yang diterapkan, teknik pengumpulan data yang digunakan, dan prosedur penelitian yang dijalani oleh penulis. Bab ini merinci langkah-langkah penelitian, dimulai dari pemilihan metode penelitian yang digunakan, proses penentuan dan pengajuan topik penelitian, penyusunan serta perancangan penelitian, tahap-tahap bimbingan, hingga pelaksanaan penelitian dengan menggunakan pendekatan sejarah.

Bab IV berjudul Perkembangan Pondok Pesantren Darussalam (2003-2020), mengungkapkan hasil penelitian dan analisis sebagai jawaban terhadap rumusan masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya. Dalam bab ini, penelitian membahas alasan dibangunnya Pondok Pesantren Darussalam di Desa Dukuwaluh pada tahun 2003 oleh Dr. KH. Chariri Shofa, M.Ag., mendeskripsikan perkembangan pendidikan dan sosial keagamaan di Pondok Pesantren Darussalam Desa Dukuwaluh Kabupaten Banyumas Tahun 2003-2020, dan menganalisis dampak kehadiran Pondok Pesantren Darussalam terhadap pendidikan dan sosial keagamaan bagi masyarakat di sekitarnya.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, bab ini merangkum temuan penelitian sebagai respons terhadap rumusan masalah yang telah diajukan sebelumnya, dan juga memberikan rekomendasi yang relevan terkait topik penelitian ini. Rekomendasi ini mungkin berguna sebagai panduan atau sumber referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.